

**ANALISIS POTENSI OBYEK WISATA ALAM AIR TERJUN
TATTUNGO DI KABUPATEN ENREKANG
DESA PUNCAK HARAPAN**

**SANDY
A0218331**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**

ABSTRAK

Sandy, Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Air Terjun Tattungo di Kabupaten Enrekang, Desa Puncak Harapan. Penelitian ini dibimbing oleh **Ritabulan** dan **Suparjo Razasli Carong**.

Wisata alam mulai menjadi pilihan masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat cenderung memilih destinasi wisata *outdoor* (ekowisata) dengan sirkulasi udara yang baik, menyuguhkan pemandangan alam dengan suasana yang indah, asri dan sejuk yang membuat pikiran jadi lebih tenang. Beberapa daerah umumnya memiliki potensi pada sektor ekowisata salah satunya ialah Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Air Terjun Tattungo merupakan salah satu potensi ekowisata yang dimiliki Desa Puncak Harapan dan merupakan air terjun tertinggi di Kabupaten Enrekang. Namun karena hingga saat ini obyek wisata air terjun tersebut belum dikelola atau dikembangkan secara optimal. Disamping itu, belum ada kajian tentang potensi ekowisata di Air Terjun Tattungo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghitung potensi penawaran ekowisata Air Terjun Tattungo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* melalui teknik wawancara dan alat pengumpulan datanya adalah kuesioner. Analisis data menggunakan pedoman penilaian Analisis Daerah Operasi-Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Hasilnya didapat bahwa dua (2) aspek memiliki nilai interpretasi klasifikasi dengan kategori tinggi yaitu, 1) daya tarik obyek wisata dan 2) ketersediaan air bersih. Sementara itu, satu (1) aspek yang memperoleh nilai klasifikasi kategori sedang yaitu kondisi sekitar kawasan. Sedangkan dua (2) aspek memiliki nilai interpretasi klasifikasi kategori rendah yaitu aspek 1) aksesibilitas dan 2) akomodasi. Sehingga dari ke lima aspek yang dinilai mendapatkan skor sebesar 3.395 yang berarti masuk dalam kategori klasifikasi tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi obyek wisata Air Terjun Tattungo sangat layak. Namun, ada kebutuhan untuk perbaikan dalam aspek akomodasi dan aksesibilitas serta perlu adanya pembentukan kelompok pengelola.

Kata kunci: ADO-ODTWA, Air Terjun Tattungo, Ekowisata

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ekowisata ialah suatu model pengembangan wisata alam yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam, juga melibatkan unsur pendidikan dan dukungan terhadap usaha konservasi serta peningkatan pendapatan masyarakat setempat (Samosir *et al.* 2019). Sama halnya dengan Suwanto yang mendefinisikan wisata alam ialah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam yang memiliki daya tarik bagi wisatawan serta yang ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam, maupun setelah pembudidayaannya (Samosir *et al.* 2019).

Wisata alam mulai menjadi pilihan masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat cenderung memilih destinasi wisata *outdoor* dengan sirkulasi udara yang baik. Selain itu, wisata alam juga menyuguhkan pemandangan alam dengan suasana yang indah, asri dan sejuk yang membuat pikiran jadi lebih tenang dan segar. Mengingat kondisi saat ini untuk dapat menikmati udara segar dan bersih yang saat ini sangat sulit ditemukan di perkotaan akibat adanya polusi udara yang berasal dari asap pabrik dan kendaraan yang terus meningkat. Mempertimbangkan hal tersebut, maka penanganan yang baik sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan obyek-obyek wisata di Indonesia.

Beberapa daerah umumnya memiliki potensi pada sektor ekowisata. Salah satunya ialah Kabupaten Enrekang. Enrekang merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Enrekang memiliki potensi yang cukup besar pada sektor ekowisata, mengingat keadaan topografi di wilayah Enrekang didominasi oleh perbukitan/pegunungan yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Topografi wilayah yang bergunung atau berbukit membuat daerah ini memiliki beberapa

puncak gunung seperti Gunung Bambapuung, Gunung Latimojong, Gunung Sinaji, dan lain sebagainya.¹

Selain itu, Kabupaten Enrekang juga memiliki beragam destinasi wisata alam, wisata sejarah dan budaya serta wisata kuliner. Tak heran memang jika pemerintah setempat menaruh perhatian terhadap kepariwisataan di daerah tersebut. Adapun beberapa destinasi wisata alam di Enrekang yang cukup populer dan sering dikunjungi oleh wisatawan diantaranya destinasi Sungai Karang, Buttu Macca, Gunung Latimojong, Bukit Cekong, Dante Pine, Air Terjun Lewaja dan lain sebagainya. Namun, ada juga beberapa destinasi wisata alam yang belum tersentuh atau dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal, salah satunya adalah obyek wisata Air Terjun Tattungo.

Air Terjun Tattungo merupakan obyek wisata alam yang terletak di Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, dengan jarak tempuh kendaraan kurang lebih 40 Kilo meter atau berkisar 60 menit dari pusat Ibu Kota Kabupaten Enrekang dengan melewati jalan yang berkelok-kelok dan menanjak. Kondisi panorama keindahan alam disekitar kawasan Air Terjun Tattungo yang cukup asri seakan masih belum pernah terjamah oleh tangan manusia, semakin membuat obyek wisata tersebut memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Bagaimana tidak, mengingat daya tarik utama Air Terjun Tattungo terletak pada airnya yang meluncur jatuh dari ketinggian 90-an Meter dan juga memiliki beberapa anakan air terjun berundak di bawahnya yang membuat mata yang memandang takjub akan panoramanya. Selain menikmati pemandangan di bawah permukaan dasar air terjunnya, kita juga bisa menikmati keindahan alam di atas puncak air terjunnya.

Berdasarkan observasi awal, kondisi akses jalan utama menuju ke titik obyek wisata tersebut cukup berbahaya bagi pengunjung dan dapat membahayakan nyawa seseorang karena medan yang harus dilalui berupa jalan setapak dan tidak memiliki pembatas jalan yang dapat mencegah seorang pengunjung terjatuh pada jurang, apalagi ketika musim penghujan tiba otomatis jalan setapak itu sangat licin karena belum di beton, dan setelah melewati jalan setapak, kita harus melewati tebing yang cukup terjal untuk menuju ke bawah dasar obyek air terjun tersebut

¹ www.enrekangkab.go.id

dengan melewati tebing bebatuan aliran sungai kecil menggunakan tali seadanya sebagai pegangan sehingga mengharuskan pengunjung harus ekstra hati-hati guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi dari pemerintah setempat bersama dengan masyarakat lokal untuk mengelola dan mengembangkan obyek wisata Air Terjun Tattungo tersebut.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis melihat besarnya potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Air Terjun Tattungo sebagai destinasi wisata alam jika dikelola dengan baik dapat menambah pendapatan daerah juga mensejahterakan masyarakat lokal tanpa mengesampingkan aspek sosial dan ekologisnya. Mengingat obyek wisata alam Air Terjun Tattungo ini sebelumnya sempat viral dan diminati wisatawan. Namun karena hingga saat ini obyek wisata air terjun tersebut belum dikelola atau dikembangkan secara optimal. Disamping itu, akses jalan dan fasilitas yang belum memadai membuat obyek wisata tersebut tidak dilirik lagi dan sudah tidak ada lagi wisatawan yang berkunjung serta belum ada kajian tentang potensi ekowisata di Air Terjun Tattungo. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat judul “Analisis Potensi Obyek Wisata Alam Air Terjun Tattungo di Kabupaten Enrekang Desa Puncak Harapan”, agar pengelolaan obyek wisata air terjun tersebut dapat dikelola dan dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana potensi penawaran obyek wisata Air Terjun Tattungo jika dikembangkan dengan konsep ekowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung potensi penawaran ekowisata Air Terjun Tattungo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Untuk menjawab dan memecahkan masalah serta menguraikan masalah yang telah dirumuskan yaitu mengetahui potensi penawaran obyek wisata Air Terjun Tattungo serta memberikan masukan berharga berupa sumbangan

pemikiran bagi pengambil keputusan atau pihak instansi terkait, agar obyek wisata Air Terjun Tattungo dikelola dan dikembangkan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan agar banyak diminati wisatawan serta berdampak positif bagi masyarakat lokal.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai suatu karya ilmiah yang dapat memberi manfaat untuk menambah informasi dan referensi bacaan terkait kepariwisataan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Ekowisata

Pada dasarnya ekowisata merupakan perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan lingkungan, ekonomi dan sosial. Sementara itu, menurut Kamus Bahasa Indonesia, Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang memperhatikan atau sejalan dengan konservasi. Isitilah “ekowisata” dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, dimana pola wisatawan membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian lingkungan alam. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola (Sya Ahman dan Oot Hotimah, 2021).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 definisi wisata ialah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri dan mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. Sedangkan pengertian pariwisata ialah berbagai jenis kegiatan wisata yang dilengkapi dengan bermacam-macam fasilitas, prasarana dan juga jasa layanan yang diberikan oleh pemerintah daerah, pengusaha dan juga masyarakat.

Ekowisata merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, pendidikan, konservasi dan pengembangan serta antara penduduk dan wisatawan (Rahayuni *et al.* 2019). Disebutkan oleh Suwantoro bahwa suatu obyek wisata pada umumnya memiliki unsur-unsur pokok yang meliputi: daya tarik wisata, infrastruktur, sarana dan prasarana wisata, serta masyarakat atau lingkungan. Unsur-unsur pokok tersebut yang menjadi dasar dalam menumbuhkan minat wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata (Fatmaningtyas *et al.* 2016).

Lokasi wisata alam biasanya berada pada kawasan hutan seperti hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi. Kawasan yang menjadi tujuan dari pariwisata biasa disebut obyek atau destinasi pariwisata. Destinasi pariwisata merupakan suatu kawasan geografis yang terletak pada suatu wilayah administratif yang memiliki daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, fasilitas umum, dan juga masyarakat yang berinteraksi, berhubungan dan melengkapi dalam keberadaan kepariwisataan (Munawar dan Nawir, 2018).

Menurut Subadra ekowisata berfokus pada tiga komponen utama, yaitu: kelestarian sumber daya alam dan kawasan sebagai tujuan utama wisata, berdampak secara ekonomis dalam pendapatan masyarakat, serta diterima secara sosial dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, ekowisata memberikan akses kepada stakeholder untuk memanfaatkan obyek wisata dengan memperhatikan, mengetahui dan memahami kapasitas budaya masyarakat lokal. Atas keterlibatan itu pula, maka ekowisata dapat menghasilkan pendapatan secara terus menerus bagi masyarakat setempat dan pemerintah daerah (Harahap *et al.* 2022).

Kegiatan wisata alam ialah kegiatan rekreasi dan pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan wisata pendidikan, penelitian, kebudayaan, dan cinta alam yang dilakukan di dalam suatu obyek wisata. Wijayanti mengemukakan bahwa kegiatan ekowisata berbeda dengan kegiatan pariwisata lainnya. Dimana ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek kelestarian. Ekowisata mempunyai karakteristik yang spesifik karena adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal (Rusmana *et al.* 2018).

Ada tiga dimensi penting dalam ekowisata, diantaranya yaitu konservasi, pendidikan dan sosial (Sagala dalam Saefullah *et al.* 2022).

1) Konservasi

Suatu kegiatan usaha tersebut membantu usaha pelestarian alam setempat dengan dampak negatif seminimal mungkin. Pemandangan alam sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menjadi lebih tenang dan menyegarkan sehingga menenangkan pikiran karena berada di alam yang asri dan sejuk. Maka dari itu, pemeliharaan dan perlindungan secara teratur dan pelestarian maka akan mencegah kerusakan yang terjadi di wilayah tersebut.

2) Pendidikan

Pendidikan bukan hanya ilmu yang terdapat pada suatu lembaga saja akan tetapi pendidikan dapat dipelajari dimanapun. Didalam ekowisata air terjun, selain menikmati pemandangan alam yang disediakan oleh alam, wisatawan yang mengikuti wisata tersebut akan mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai penjagaan alam agar tetap asri dan bersih, menjaga dan melindungi flora dan fauna agar tidak punah, keunikan biologis, ekosistem dan kehidupan sosial di kawasan ekowisata.

3) Sosial

Masyarakat mendapat kesempatan untuk menjalankan kegiatan tersebut. Peranan dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata perlu dilakukan dalam setiap kegiatan sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan ide dan saran dalam mencapai keberlanjutan. Dengan begitu, masyarakat memahami kewajibannya sebagai penggerak utama dalam pelestarian alam untuk kesejahteraan masyarakat.

Dari pengertian ekowisata, Sukma Arida mengatakan bahwa ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yaitu ekowisata sebagai produk, ekowisata sebagai pasar, dan ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan dan sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara alamiah dan ramah lingkungan (Saefullah *et al.* 2022).

2.2 Potensi Ekowisata

Sesuai dengan pengertiannya potensi merupakan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya tarik suatu obyek untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alam. Dinilai berpotensi karena belum dikembangkan secara optimal, namun memiliki kemampuan dasar untuk dikembangkan dengan segala karekteristiknya (Harahap *et al.* 2022).

Istilah potensi tidak hanya ditunjukkan pada wisata tetapi juga untuk entitas lain, seperti potensi daerah, potensi manusia, dan lain sebagainya (Nurhayati

dalam Triyo *et al.* 2020). Potensi pariwisata yang dikembangkan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah destinasi wisata. Potensi masing-masing wisata harus ditonjolkan agar mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke obyek wisata tersebut.

Menurut Prantawan dan Sunarto (2015) potensi yaitu suatu keunggulan yang dijadikan sebagai kekuatan untuk menarik minat para calon wisatawan untuk mengunjungi obyek destinasi tersebut. Potensi pariwisata yang juga dianggap dengan modal kepariwisataan atau sumber daya wisata (unsur-unsur lingkungan alam atau yang sudah di ubah oleh manusia menjadi suatu obyek wisata yang bisa memenuhi harapan wisatawan, sumber daya potensial maupun fasilitas buatan manusia. Fasilitas-fasilitas tersebut bisa berupa sarana serta prasarana yang bisa memberikan kemudahan serta kenyamanan wisatawan untuk mengunjungi, melakukan kegiatan serta pulang ketempat asalnya sehingga mereka menerima kepuasan dari kegiatan wisata yang telah mereka lakukan.

Menurut Munawar dan Nawir (2018) potensi di bidang kehutanan yang dapat dijadikan sebagai destinasi kunjungan wisata adalah wisata alam, fenomena dan bentang alamnya serta keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai obyek wisata. Wisata alam dapat menjadi pilihan utama dalam pengembangan wisata di kawasan hutan, karena diyakini memiliki dampak yang kecil bagi lingkungan. Berbeda halnya dengan wisata buatan yang seringkali aktivitas wisatanya merugikan bagi ekosistem lokasi wisata. Wisata alam memiliki nilai lebih dibandingkan dengan obyek wisata lainnya, di dalam obyek wisata alam terkandung makna dan upaya dalam membangun kesadaran pengunjung untuk mengenalkan pentingnya konservasi hutan dan lingkungan alam di sekitarnya.

Menurut Soekadijo (dalam Saefullah *et al.* 2022) potensi ekowisata merupakan suatu modal daya tarik untuk dikembangkan, ada tiga macam jenis potensi, yaitu:

- 1). Potensi alam

Potensi yang dimaksud ialah alam fisik (gua, sungai, danau, topografi yang menantang dan pemandangan), fauna dan floranya.

2). Potensi budaya

Potensi budaya yang dimaksud adalah kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya meliputi kebudayaan tinggi tetapi juga meliputi adat istiadat dan segala kebiasaan hidup masyarakat disuatu tempat.

3). Potensi sumber daya manusia

Bahwa manusia sebagai atraksi wisata yang menarik kedatangan wisatawan. Menurut Youti potensi pariwisata ialah suatu aset yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata atau obyek wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan tidak mengesampingkan aspek sosial budaya (Saefullah *et al.* 2022).

Menurut Nugroho dapat dikembangkan beberapa alternatif optimalisasi potensi sebagai strategi pengembangan ekowisata diantaranya yaitu:

- a) Optimalisasi potensi atraksi wisata
- b) Optimalisasi peran masyarakat
- c) Pengembangan sarana dan prasarana
- d) Manajemen dan kelembagaan.

Jadi, potensi pariwisata dapat diartikan sebagai kekuatan dari pariwisata tersebut. Potensi dari sumber daya alam untuk dikembangkan tersebut masih dalam tahap awal atau dengan kata lain belum sama sekali di kelolah. Namun karena berbagai kelebihan obyek tersebut memenuhi tuntutan yang nantinya diharapkan sebagai obyek wisata alam dan dapat menjadi sumber pendapatan dimasa akan datang. Potensi tersebut selain sumber daya alam juga terkait dengan sosial budaya masyarakat disekitar obyek wisata tersebut.

2.3 Jasa Lingkungan Wisata Alam

Jasa Lingkungan Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan, jasa lingkungan adalah kegiatan untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi utamanya.

Sutopo (2011) menyatakan bahwa jasa lingkungan sebagai keseluruhan konsep sistem alami yang menyediakan aliran barang dan jasa yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungan yang dihasilkan oleh proses ekosistem alami.

Misalnya hutan sebagai ekosistem alami selain menyediakan berbagai macam produk kayu juga menyediakan produk non-kayu sekaligus juga menjadi reservoir besar yang dapat menampung air hujan, menyaring air yang kemudian melepaskannya secara gradual, sehingga air tersebut bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adanya penebangan pohon yang tidak terkontrol pada sistem hutan alami dapat menimbulkan gangguan, terutama dalam siklus air dimana dengan adanya pembabatan hutan dapat menyebabkan banjir pada saat musim hujan dan menurunnya kualitas air, demikian pula saat musim kemarau terjadi kekurangan (defisit) air yang otomatis berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas air yang dapat menimbulkan kerentanan masyarakat hilir dalam kebutuhan dan ketersediaan air bersih atau air.

Menurut Sriyanto mendefinisikan jasa lingkungan sebagai jasa yang diberikan oleh fungsi ekosistem alam maupun buatan yang nilai dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam rangka membantu memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan (Samosir *et al.* 2019).

Wisata alam adalah suatu kawasan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem beserta komponennya dan dapat dimanfaatkan bagi jasa lingkungan sebagai obyek wisata. Dalam definisi yang lebih lugas dapat dijelaskan bahwa jasa lingkungan ialah produk sumber daya alam hayati dan ekosistem berupa manfaat langsung (*tangible*) dan manfaat tidak langsung (*intangible*) yang meliputi antara lain jasa wisata alam/rekreasi, jasa perlindungan tata air/hidrologi, kesuburan tanah, pengendalian erosi dan banjir, keindahan, keunikan, keanekaragaman hayati, penyerapan dan penyimpanan karbon.

Tujuan Pengelolaan Jasa Lingkungan hutan ialah untuk mewujudkan kemanfaatan jasa lingkungan hutan secara menyeluruh, terpadu, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Fungsi jasa lingkungan hutan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya banyak sekali seperti sumber air, sumber karbon, sehingga harus dilindungi dan dijaga kelestariannya, ditingkatkan fungsi dan kemanfaatannya secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

2.4 Fungsi dan Tujuan Ekowisata

Merujuk kepada Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, yang dimana ekowisata mempunyai fungsi untuk menaikkan tingkat pendapatan negara, mewujudkan kesejahteraan masyarakat serta bisa memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani, rohani, serta juga kebutuhan intelektual para wisatawan dengan perjalanan dan rekreasi. Selain itu, kepariwisataan mempunyai beberapa tujuan yaitu meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menurunkan tingkat kemiskinan serta pengangguran, menjaga kelestarian lingkungan alam dan kebudayaan, memperkuat jati diri dan menjadi pemersatu bangsa, serta memperkuat persahabatan antar bangsa.

Aktivitas ekowisata mempunyai fungsi ganda selain bertujuan sebagai sumber pendapatan masyarakat dari obyek lingkungan yang dijual atau menjadi destinasi wisata, sekaligus juga upaya untuk melestarikan lingkungan wisata dengan melibatkan partisipasi aktif, masyarakat pengelola wisata dan para pengunjung berkewajiban menjaga dan mempertahankan kelestarian lingkungan tersebut. Hal ini menumbuhkan perilaku yang saling menguntungkan antara pengelola dan pengunjung. (Harahap *et al.* 2022).

Menurut Nafi *et al.* (2017) tujuan ekowisata harus dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas daya tarik wisata (DTW), mengkomunikasikan daya tarik wisata (DTW) dengan menggunakan media pemasaran, secara efektif, efisien dan bertanggung jawab, mewujudkan dan menggerakkan perekonomian daerah, dan mengembangkan kelompok dan tata kelola masyarakat pariwisata yang mampu mensinergikan semua kepentingan.

Jadi, dapat dikatakan model pendekatan ekowisata adalah upaya perlindungan lingkungan secara bersama-sama untuk mendapatkan manfaat sebagai servis lingkungan. Tujuan-tujuan berbasis pelestarian bahkan mengundang lebih banyak pengunjung yang terlibat dalam upaya pembangunan. Pendekatan ini dari pemahaman bahwa terdapat hubungan timbal balik antara manusia sebagai penerima manfaat lingkungan, dan di lain pihak, lingkungan mampu bertahan dengan karakteristiknya yang memberikan produk jasa lingkungan kepada pengguna dan lebih luas kepada masyarakat sekitar bahkan dalam skala global

juga berkontribusi terhadap servis lingkungan yang dimaksud, seperti memberikan udara dan air yang bersih, mengurangi polusi, dan dengan demikian memberikan kualitas hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

2.5 Pengembangan Ekowisata

Ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, ekowisata ialah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Pengembangan ialah suatu upaya yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan, keahlian, suatu nilai dan moral maupun variasi eksklusif yang sinkron dengan apa yang di inginkan. Pengembangan dapat juga di definisikan menjadi suatu bagian pengaturan yang mengutamakan pada pengimplementasian potensi secara sistematis dan kurun waktu tertentu menunjuk pada pencapaian hasil serta diharapkan bisa mencapai tujuan dari target rencana tersebut (Karlina, 2019).

Pengembangan ekowisata mesti harus menggunakan kaidah-kaidah keberlanjutan yang dapat menciptakan peluang peningkatan ekonomi bagi masyarakat lokal dan memberikan perlindungan kawasan konservasi dan kawasan lindung, membuka ruang untuk memberikan penghormatan hak atas sumber daya alam, baik bersifat perorangan maupun kelompok demi terciptanya keuntungan dan kesetaraan kepentingan sosial, ekonomi dan lingkungan (Wulan dalam Herianto *et al.* 2020). Afriza mengemukakan bahwa ekowisata mengutamakan upaya konservasi, sumber daya alam, pengembangan ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara baik, benar, bertanggung jawab serta berkesinambungan (Herianto *et al.* 2020).

Dalam perencanaan kepariwisataan alam, Fandeli menyatakan terdapat beberapa unsur penting dalam pengembangannya yaitu:

1) Atraksi ekowisata

Atraksi ekowisata yang dimaksud ialah potensi yang ada di lokasi wisata, yang dimana potensi tersebut ditentukan oleh keberadaan perilaku dari obyek dan daya tarik alam.

2) Amenitas

Penerimaan atas kebutuhan fasilitas dan utilitas bagi wisatawan. Wisatawan sangat puas dan merasa nyaman apabila memperoleh pelayanan, apa adanya di alam yang diperoleh dari penduduk setempat seperti pelayanan yang baik, akomodasi yang aman, sanitasi yang baik. Aspek penunjang dari amenities adalah kemudahan menemukan fasilitas penunjang bagi wisatawan seperti SPBU, akses telekomunikasi yang baik, penukaran uang, papan informasi, papan petunjuk jalan dan lainnya.

3) Aksesibilitas

Pada umumnya, pengembangan kepariwisataan berhubungan linear dengan aksesibilitas. Aksesibilitas, keterjangkauan atau ketersediaan yang tinggi meningkatkan perkembangan suatu obyek wisata. Berkaitan pula dengan sarana transportasi. Tersedianya alat transportasi yang beragam dan aman sangat membantu kelancaran perjalanan wisata.

4) Pola kegiatan wisata

Wisatawan memiliki potensi berwisata yang beraneka ragam seperti rekreasi, mengunjungi keluarga atau teman dan lain-lain.

5) Kelembagaan

Pengembangan kepariwisataan memerlukan koordinasi dan integrasi yang bagus antara seluruh stakeholders. Adanya keterkaitan banyak lembaga mulai dari pengelola fasilitas, prasarana dan sarana transportasi pengelola kawasan perlu memiliki pola yang sama. Kerjasama ini dimaksudkan untuk agar pengembangan kepariwisataan dapat dilaksanakan secara terpadu.

6) Lingkungan

Setiap kawasan wisata yang akan dikembangkan terlebih dahulu harus menyusun dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Pada hakekatnya AMDAL merupakan dokumen yang di dalamnya terdapat analisis tentang kemungkinan timbulnya dampak besar dan penting yang harus dimitigasi (ditangani). AMDAL merupakan studi kelayakan lingkungan sebagai pelengkap dari studi kelayakan teknis dan ekonomi finansial. Adanya AMDAL akan dapat mencegah kerusakan sumber daya alam dan lingkungan.

7) Perspektif ekonomi dalam ekowisata

Kegiatan wisata yang berlangsung di kawasan wisata mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh tidak sepenuhnya untuk kepentingan pribadi namun dikembalikan untuk kegiatan pengembangan di kawasan wisata (Saefullah *et al.* 2022).

Pengembangan ekowisata dapat memberi banyak kegunaan serta keuntungan. Maka dari itu, pengembangan kepariwisataan ditujukan menjadi pertahanan yang dapat diandalkan. sehingga, usaha peningkatan berbagai macam keunggulan kepariwisataan bisa membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf pendapatan masyarakat, dan pendapatan wilayah hingga pendapatan negara, dan penerimaan devisa. Pengembangan suatu ekowisata tidak luput pada daya tarik yang kemudian harus ditunjang oleh ketersediaan sarana yang memadai dan hal yang bisa memudahkan buat menjangkau obyek wisata tersebut (Sarjanti *et al.* 2019).

2.6 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan penelitian terkait dengan obyek pariwisata, maka peneliti menggunakan beberapa jurnal atau skripsi sebagai dasar penelitian yang relevan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Hidayati Utami Nurul, (2020).	Analisis Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Umbul Brintik di Desa Malangiwon Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten	Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengetahui potensi internal dan eksternal obyek wisata Umbul Brintik sebagai obyek tujuan wisata dan (2) Mengetahui usaha pengembangan potensi obyek wisata Umbul.	Metode penelitian yang digunakan yaitu: pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) direktorat perlindungan hutan dan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan; (1) Analisis potensi internal terdiri dari daya tarik obyek wisata yaitu keunikan, keberagaman atraksi, kebersihan lingkungan, potensi pengembangan. Analisis potensi internal dibagi menjadi tiga klasifikasi rendah, sedang dan tinggi. Obyek wisata Umbul Brintik memiliki

				<p>konservasi alam (2003) dan analisis SWOT.</p>	<p>klasifikasi tinggi. Daya tarik yang dimiliki Umbul Brintik adalah sebagai wisata kesehatan, airnya mengandung Ph yang tinggi yaitu 7,3 dan dipercaya dapat menyembuhkan penyakit rematik dan stroke. Obyek wisata Umbul Brintik memiliki kuliner khas yang dijual oleh pedagang yaitu pecel iwak wader kali. Potensi eksternal terdiri dari beberapa indikator yaitu lokasi dan aksesibilitas, faktor pendukung, pasar dan pemasaran serta dampak yang ditimbulkan dari pengembangan baik lingkungan ekonomi masyarakat sekitar umbul. Obyek wisata Umbul Brintik memiliki klasifikasi sedang. Lokasi obyek wisata Umbul Brintik kurang strategis, berada ditengah pemukiman, dan jauh dari pusat kota. Tarnsportasi umum yang menuju ke Umbal Brintik belum memadai, namun bisa dengan menggunakan motor atau mobil pribadi untuk langsung menuju ke obyek. Jalan utama menuju ke obyek wisata mudah ditempuh. Sarana dan prasarana cukup dan kondisi terawat. Dengan adanya obyek wisata dapat menambah lapangan pekerjaan, membuat masyarakat melakukan inovasi. Dengan</p>
--	--	--	--	--	---

					dikembangkannya obyek wisata Umbul Brintik dari yang tadinya hanya kolam biasa sekarang menjadi indah terawat, membuat lingkungan sekitar menjadi bersih dan tertata.
2	Galuh Binatri Thohar, <i>et al.</i> (2015)	Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul Ngrancah di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang.	Tujuan penelitian ini adalah; (1) Mengetahui potensi obyek wisata Umbul Ngrancah di Kecamatan Kaliwungu. (2) Mengetahui arah pengembangan obyek wisata Umbul Ngrancah agar lebih diminati wisatawan.	Metode penelitian yang digunakan yaitu Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) direktorat jenderal perlindungan hutan dan konservasi alam (2003) dan analisis SWOT.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan; (1) Obyek wisata air Umbul Ngrancah mempunyai kelas potensial sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak semua karkarakteristik maupun potensi yang ada di obyek wisata Umbul Ngrancah merupakan faktor pendukung dalam usaha pengembangan obyek wisata, namun juga ada faktor yang menghambatnya. Faktor penghambat ini perlu dilakukan usaha perbaikan atau bahkan pengembangan agar wisatawan lebih tertarik berkunjung ke obyek wisata air Umbul Ngrancah. (2) Berdasarkan analisis pengembangan obyek wisata yang perlu dilakukan arahan pengembangan obyek wisata air Umbul Ngrancah meliputi aspek-aspek sebagai berikut; yaitu atraksi, sarana dan prasarana, infrastruktur, aksesibilitas, produk unggulan dan pemasaran atau promosi.
3	Miftakhul Jannah dan DR Kuswaji Dwi Priyono, (2019)	Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul di Kabupaten	Tujuan dari penelitian ini adalah; (1) menganalisis potensi internal, potensi	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; (a) Obyek wisata Umbul yang memiliki potensi internal tinggi yaitu

		Klaten Jawa Tengah	eksternal dan potensi gabungan. (2) mengetahui arah pengembangan obyek wisata berdasarkan tingkat potensi gabungan.	adalah analisis kuantitatif (skoring) dan analisis SWOT.	Umbul ponggok, Umbul ingas, dan Umbul jolotundo. (b) Obyek wisata Umbul yang memiliki potensi eksternal tinggi yaitu Umbul ponggok dan Umbul ingas. (c) Berdasarkan obyek wisata Umbul dengan potensi gabungan yang tinggi Umbul ponggok dan Umbul ingas.
4	Ni Putu Eka Oktaviantari, <i>et al</i> , (2019).	Potensi Wisata Alam Air Terjun Kuning Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Dikawasan Desa Taman Bali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi obyek wisata alam air terjun Kuning sebagai daya tarik wisata alam dikawasan Desa Taman Bali Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli.	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode yaitu metode wawancara, observasi dan analisis SWOT.	Hasil dari penelitian ini yaitu (1) Kondisi fisik air terjun kuning memiliki ketinggian 25 Meter dengan kedalaman 3 Meter, dan tempat peristirahatan seluas 1 are. (2) Keadaan lingkungan disekitar kawasan air terjun masih sangat alami. (3) Keunikan air terjun Kuning memiliki tempat sumber mata air minum dan melukat yang di sakralkan, yang digunakan sebagai tempat melukat, (4) Kegiatan yang dapat dilakukan di Air Terjun Kuning yaitu jassuz dan pembuatan vlog, (5) Fasilitas penunjang air terjun Kuning yaitu pos informasi, tempat parkir, restaurant. Berdasrkan hasil penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa air terjun kuning memiliki potensi sebagai daya tarik potensi wisata alam.
5	Deasy, Arisanty, (2016).	Analisis Potensi Obyek Wisata Pantai	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi obyek	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode	Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa obyek wisata pantai Pagatan di Kecamatan Kusan

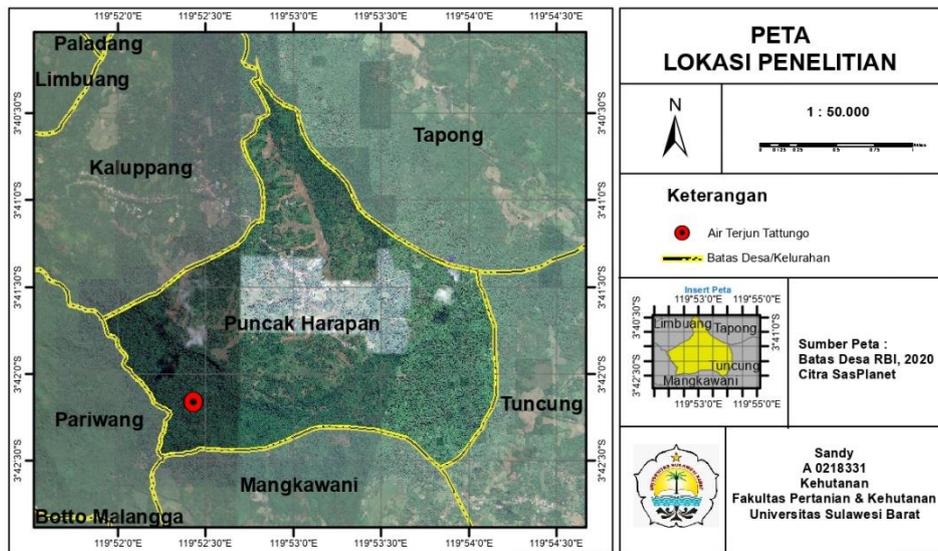
		Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.	wisata pantai Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.	survey.	Hilir Kabupaten Tanah Bumbu sesuai untuk dijadikan sebagai obyek wisata.
--	--	---	---	---------	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan objek wisata Air Terjun Tattungo Desa Puncak Harapan, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan Juli 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari alat tulis menulis, laptop, kamera, serta pedoman penilaian Analisis Daerah Operasi-Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner dan panduan wawancara serta alat-alat lain yang mendukung penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2015). Data adalah suatu fakta atau keterangan dari obyek yang diteliti. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

3.3.1 Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti ialah mengamati langsung mengenai kondisi atau gambaran lokasi yang akan di teliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei eksplorasi kawasan untuk mengetahui gambaran umum dari obyek lokasi tersebut. Adapun alat yang digunakan dalam observasi adalah daftar catatan lapangan.

3.3.2 Wawancara

Pengumpulan data potensi sumber daya alam serta persepsi pihak-pihak terkait pada penelitian obyek wisata alam Air Terjun Tattungo dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara mendalam agar mendapatkan data yang spesifik mengenai potensi penawaran obyek Air Terjun Tattungo.

- ✓ Wawancara terstruktur dan mendalam dengan responden pakar menggunakan kuesioner sesuai pedoman penilaian Analisis Daerah Operasi-Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Lampiran 3).
- ✓ Wawancara mendalam dengan masyarakat lokal menggunakan panduan wawancara (Lampiran 4).
- ✓ Wawancara mendalam dengan pemerintah setempat menggunakan panduan wawancara (Lampiran 5).

Peneliti menggunakan teknik penentuan sampel dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita butuhkan (representatif) serta bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Responden dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Enrekang yang sekaligus sebagai pakar, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa Puncak Harapan, dan masyarakat lokal.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui buku-buku ataupun literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dan bertujuan untuk memperjelas dan mendukung proses penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Data ialah suatu keterangan dari obyek yang diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Dimana peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta atau fenomena yang tampak sebagaimana adanya di tempat penelitian. Data penelitian kuantitatif merupakan data deskriptif yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan dua sumber data yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menunjang, yaitu:

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan cara survei lapangan, observasi lapangan dan wawancara secara terstruktur dan mendalam untuk lebih mengetahui kondisi lapangan. Data primer dapat berupa opini subjek dan hasil observasi. Adapun data yang dimaksud seperti penilaian ODTWA yang meliputi potensi daya tarik obyek wisata, ketersediaan air bersih, aksesibilitas, akomodasi, kondisi sekitar kawasan dan akomodasi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui data penunjang dimana satu sama lain saling mendukung, yaitu buku-buku, makalah, artikel, jurnal, website Kabupaten Enrekang, dokumen peraturan, peta kawasan Air Terjun Tattungo, geografi, kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Puncak Harapan dan sumber lain yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Metode dan analisis data bertujuan untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tersebut. Analisis data merupakan upaya pemecahan permasalahan penelitian untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan panduan Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA).

a. Analisis deksriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan cara merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi yang dimiliki oleh obyek wisata Air Terjun Tattungo.

b. Analisis Operasi dan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)

Analisis penilaian potensi obyek wisata Air Terjun Tattungo ini dilakukan dengan cara penilaian obyek dan daya tarik wisata alam yang menggunakan sistem skor dan pembobotan berdasarkan pedoman Analisis Operasi dan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang ditetapkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003.

Menurut Susanti dan Mandaka tujuan penggunaan dari analisis data dengan ADO-ODTWA ialah mengetahui keadaan atau kondisi kawasan dan penentuan skala prioritas pengembangan dan perencanaan alternatif destinasi wisata (Roseven Rudiyanto dan Septian Hutagalung, 2022).

Aspek yang dinilai menggunakan metode ADO-ODTWA yaitu :

- 1) Daya tarik wisata memiliki bobot 6
- 2) Ketersediaan air bersih memiliki bobot 6
- 3) Aksesibilitas memiliki bobot 5
- 4) Kondisi sekitar kawasan memiliki bobot 5
- 5) Akomodasi memiliki bobot 3

Ardiansyah dan Iskandar (2022) berpendapat bahwa untuk setiap aspek ADO-ODTWA memiliki besaran bobot berbeda-beda yang disesuaikan dengan kepentingan obyek dan daya tarik wisata. Menurut Muin dan Suci Wulandari, (2014) mengemukakan bahwa perhitungan jumlah nilai setiap aspek menggunakan persamaan 1 seperti di bawah ini:

$$S = N \times B \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

S = Skor/Nilai suatu aspek

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada aspek

B = Bobot nilai

Kemudian penentuan klasifikasi potensi penawaran menggunakan perhitungan interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Banyaknya Klasifikasi}} \dots\dots\dots (2)$$

Unsur-unsur penilaian potensi penawaran dalam penelitian ini meliputi unsur daya tarik, ketersediaan air bersih, kondisi sekitar kawasan, aksesibilitas dan akomodasi. Kriteria daya tarik dan ketersediaan air bersih memiliki bobot 6 karena merupakan faktor utama seseorang melakukan kegiatan wisata. Aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan memiliki bobot 5 karena merupakan faktor penting yang mendukung wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Sedangkan akomodasi memiliki bobot 3 karena merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata.

Klasifikasi potensi obyek wisata Air Terjun Tattungo ini di dasari pada kriteria penilaian dan pengembangan dalam pedoman Analisis Operasi dan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang ditetapkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2003.

Tabel 3.2. Klasifikasi potensi obyek wisata Air Terjun Tattungo Kabupaten Enrekang.

No	Kriteria penilaian	Skor maksimal	Skor minimal	Interval	Klasifikasi
1	Daya tarik obyek wisata	1.980	660	440	Rendah: 660 - 1.100
					Sedang: 1.100,1 - 1.540
					Tinggi: 1.540,1 - 1.980
2	Ketersediaan air bersih	720	240	160	Rendah: 240 - 400
					Sedang: 400,1 - 560
					Tinggi: 560,1 - 720
3	Aksesibilitas	675	80	198	Rendah: 80 - 278
					Sedang: 278,1 - 476
					Tinggi: 476,1 - 675
4	Kondisi sekitar kawasan	900	250	217	Rendah: 250 - 467
					Sedang: 467,1 - 684
					Tinggi: 684,1 - 900

5	Akomodasi	90	30	20	Rendah: 30 - 50
					Sedang: 50,1 - 70
					Tinggi: 70,1 - 90
Klasifikasi potensi penawaran	4.365	1.260	1.035	Rendah: 1.260 - 2.295	
				Sedang: 2.295,1 - 3.330	
				Tinggi: 3.330,1 - 4.365	

Tabel 3.3. Uraian Metode Penelitian Yang Digunakan Oleh Peneliti.

No	Tujuan Penelitian	Jenis Data	Metode Analisis Data	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Menghitung potensi penawaran pada obyek wisata alam Air Terjun Tattungo di Desa Puncak Harapan Kabupaten Enrekang.	<p>Data Primer:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penilaian potensi ODTWA meliputi; daya tarik obyek wisata, ketersediaan air bersih, aksesibilitas, kondisi di sekitar kawasan, dan akomodasi. • Persepsi pemerintah daerah dan masyarakat. <p>Data Sekunder:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal atau penelitian terdahulu yang relevan dengan potensi obyek wisata alam. • Peta lokasi obyek penelitian • Geografi • Iklim • Dokumentasi • Data sosial ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan ADO-ODTWA - Analisis Deskriptif kualitatif dan kuantitatif. 	Survey lokasi, Observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi.	Observasi, Dinas pariwisata (sebagai pakar), Pemerintah, dan Masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek, DK., Agus, DW., Dian, D. 2022. Penilaian Tingkat Potensi Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Mojokerto (Studi Kasus: Wisata Sendi Adventure, Wisata Akar Seribu, Wisata Ranu Manduro). *Jurnal Planning For Urban Region And Environment*. 11(1).
- Angelia,T., dan Hakiki, M. 2021. Konsep Pengembangan Penyediaan Air Bersih Kawasan Permukiman Desa Wisata Bukit Surowiti, Gresik. *Jurnal Planoearth*. 6(1).
- Anonim, 2023. <https://www.enrekang.go.id/wp-content/uploads/2018/09/Bab-2-Gambaran-Umum-1.pdf>
- Ardiansyah, I., dan Iskandar, H. 2022. Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado-Odtwa. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2(8).
- Departemen kehutanan. (2003). Pedoman Analisis Daerah Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Pdf In *Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi*.
- Dodirman. 2018. Analisis Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Di Desa Puncak Harapan Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fatimah, A. 2017. Potensi Wisata Minat Khusus Di Jalur Pendakian Sapuangan Taman Nasional Gunung Merapi, Tegal Mulyo, Kemalang, Klaten. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fatmaningtyas, T., Dominggas, MHR., dan Matheus, B. 2016. Analisis Kelayakan Sumber Air Panas Sebagai Obyek Wisata Alam Di Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*. 2(2): 7-17.
- Harahap, AR., Tri, M., Sularno., Muhammad, A., Saiful, B., Ernita., Tengku, HB., Fahman, UN., Musafiran, H., Muhammad, AT. 2022. *Ekowisata Balerang Paringgonan Situmbajulu*. CV Pusdikra Mitra Jaya. Medan
- Hardiyana, S. 2014. Pengaruh Guru PKN Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Ppkn IKIP Veteran Semarang*. 2(1).
- Haryanti., Rina, H., Candra, S. 2017. Aksesibilitas Pariwisata Bagi Difabel Di Kota Surakarta. *Jurnal Spirit Publik*. (12):1.
- Karlina, A. 2019. Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya. *Skripsi*. 1-66.

- Kusuma, DS. 2019. *Geopark Silokek Sijunjung Menuju Unesco Global Geopark. Jurnal Pembangunan Nagari*. 4(1): 17-32
- Molo, H., Sultan., Latifah., Daud., M., dan Asriani. 2020. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Puncak Tinambung Di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa. *Jurnal Penelitian Kehutanan Bonita*. 2(1):27-31
- Muin, S., dan Suci Wulandari, R. 2014. Penilaian Daya Tarik dan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tanjung Belandang Di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 2(2).
- Munawar, A dan Nawir. 2018. *Potensi Wisata Alam Dalam Kawasan Hutan, Pemanfaatan Dan Pengembangan*. Makassar: Inti Mediatma.
- Novina, SA., Defri, Y., dan Nurul, Q. 2023. Penilaian Kelayakan Potensi Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam *Geopark* Silokek Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Kehutanan*. 18 (1).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata.
- Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Serta Pemanfaatan Hutan.
- Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 14 tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Enrekang pada tahun 2011-2031 pada paragraf 7 pasal 32 ayat (3)
- Prantawan., Dewa GA., dan I, NS. 2015. Studi Pengembangan Desa Pinge Sebagai Daya Tarik Ekowisata di Kecamatan Margha Kabupaten Tabanan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 3(1):1-8.
- Radit, DS., Slamet, R., dan Siti, L. 2021. Daya Tarik Wisata Alam Riam Kuweg Di Desa Tamong, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 9(3): 492-502.
- Rahayuni, S., Emi, R., dan Sudirman, M. 2019. Permintaan Konsumen Jasa Lingkungan Wisata Alam Mempawah Mangrove Park (MMP) Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1): 507-516.
- Rangkuti, F. 2014. *Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Pt. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rijal, Syamsu., Nasir., Try, A., dan Chairil, A. 2020. Strategi dan Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 12(1): 1-13.

- Roseven, R., dan Septian, H. 2020. Analisis Potensi Wisata Alam Dengan Ado-
Odtwa Studi Kasus Desa Kempo. *Jurnal kepariwisataan*. 21(2). (10.52352)
- Rusmana, E., Nina H., dan Ling, N. 2018. Strategi Pengembangan Obyek Wisata
Alam Bumi Perkemahan Ipukan Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal
Wanaraska*. 12(1).
- Saefullah, E., M, M., C, HRA., C, PHRM., C, BHCM., C, HCBP., B, HRBP., dan
B, HRM. 2022. *Ekowisata Mangrove Desa Lontar Kajian Potensi dan
Strategi Pengembangan*. PT. Global Eksekutif Teknologi. Tangah
Padang, Sumatera Utara.
- Samosir, PS., Marulam, MTS., dan Hotnaria, T. 2019. Identifikasi Potensi
Pemanfaatan Jasa Lingkungan Dan Wisata Alam Pada Kesatuan KPH
Wilayah XIII Dolak Sanggul KPHL Unit XIX Samosir. *Jurnal Akar*. 1(1).
- Sari, NR., Rahayu, P., dan Rini, E F. 2021. Potensi Dan Masalah Desa Wisata
Batik: Studi Kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Desa
Kota*, 3(1): 77.
- Sarjanti, E., Nur, KR, dan Sigid, S. 2019. Kajian Persepsi Dan Dampak Berganda
(Multiplier Effect) Masyarakat Untuk Pengembangan Pariwisata Lembah.
*Prosiding Seminar Nasioanl Geogarafi Universitas Muhammadiyah
Surakarta*. 244-53.
- Silitonga., Samuel SM., dan I, PA. 2016. Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan
Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jurnal Destinasi
Pariwisata*. 4(2):7.
- Sugiyono, 2020. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mix
methodhs)*. Alfabeta. Bandung.
- Suharto. 2016. Studi Tentang Keamanan Dan Keselamatan Pengunjung
Hubungannya Dengan Citra Destinasi (Studi Kasus Gembira Loka Zoo).
Jurnal Media Wisata. (14): 1-16.
- Sutopo, MF. 2011. Pengembangan Kebijakan Pembayaran Jasa Lingkungan
Dalam Pengelolaan Air Minum. Februari 07, 2023. [https://www.
google.com/scholar.unand.ac.id/html](https://www.google.com/scholar.unand.ac.id/html).
- Sya, Ahman., dan Oot, Hotimah. 2021. *Manajemen Ekowisata*. UNJ Press. Jakarta
Timur.